

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Secara umum, rasa kelekatan seseorang terhadap tempat (*place attachment*) merupakan suatu konsep yang terintegrasi melingkupi interaksi antara afeksi dan emosi, pengetahuan dan kepercayaan, perilaku dan tindakan terkait dengan tempat (Altman dan Low, 1992). Sedangkan, rasa kelekatan masyarakat pada tempat merupakan rasa kesenangan berada di suatu tempat dan penyesalan atau kesedihan bila harus meninggalkan tempat tersebut. Emosi positif dan negatif tersebut terkait dengan bagaimana masyarakat memaknai hakikat kualitas tempat, bukan hanya karena kebutuhan fisik masyarakat terpenuhi dari tempat tersebut (Chawla, 1992)

Fakta empiris membuktikan bahwa kehadiran suatu ruang terbuka publik perkotaan seperti taman lingkungan, lingkungan alam, prasarana dan sarana taman lingkungan dapat memberikan kontribusi pada hadirnya rasa kelekatan masyarakat pada tempat (Corraliza et.al, 2012; Loukaitou-Sideris dan Sideris, 2009). Masyarakat dapat mengembangkan kelekatannya terhadap suatu tempat, seperti taman alun-alun, tergantung pada tanggapan positif kognitif yang diterima olehnya. Pada umumnya, masyarakat memberikan tanggapan positif pada tempat-tempat yang dianggap mereka khusus atau spesial (*favorite places*). Namun, ada beberapa hal yang mengakibatkan masyarakat tidak mampu memproses kelekatannya pada tempat tertentu.

Ruang terbuka publik merupakan wadah dari *behaviour setting*. Ruang terbuka kota merupakan salah satu properti yang harus dimiliki oleh suatu kota untuk kepentingan interaksi antar warga dan berlaku untuk umum. Ruang terbuka publik dapat melayani kebutuhan sosial

masyarakat kota dan memberikan pengetahuan kepada pengunjungnya. Pemanfaatan ruang terbuka publik oleh masyarakat sebagai tempat untuk bersantai, bermain, berjalan-jalan dan membaca (Nazarudin, 1994). Ruang terbuka publik dapat dikatakan sebagai kumpulan dari sekian banyak seting perilaku. Namun akan menjadi masalah jika salah satu *behaviour setting* mendominasi dan menguasai ruang terbuka publik. Supaya ruang terbuka publik tetap dapat berjalan dengan baik, maka *behaviour setting* harus tetap dikendalikan. Jika terjadi masalah pada ruang terbuka publik, *behaviour setting* dapat dikendalikan dengan melihat pola kegiatan, milieu (lingkungan pergaulan), *synomorphic* (hubungan antara pola kegiatan dengan milieu), temporal, dan batas/teritori (Barker, 1968). Lima alun-alun di kota Kendal, Batang, Pekalongan, Pemalang, dan Tegal merupakan ruang terbuka publik perkotaan yang tidak hanya dilihat sebagai fisik ruang tempat masyarakat berinteraksi namun juga mempunyai sifat kelekatan tempat (*place attachment*) yang sangat tinggi.

1.2. Rumusan Masalah

Saat ini di kota-kota besar Indonesia gencar menghadirkan ruang terbuka publik perkotaan. Salah satu ruang terbuka publik perkotaan adalah alun-alun yang tidak hanya sebagai ruang interaksi publik, namun juga sebagai penanda kota. Para pengguna ruang publik kota ini berasal dari berbagai usia melakukan aktivitas dalam frekwensi waktu harian maupun mingguan, terbanyak yaitu duduk-duduk, berdiskusi dan berinteraksi. Selain itu, ruang publik ini juga digunakan sebagai media berekspresi sekelompok pengguna seperti misalnya kelompok-kelompok dengan hobi tertentu. Kecenderungan preferensi terhadap penggunaan ruang publik ini sangat dipengaruhi oleh kelekatan psikologis seseorang terhadap ruang (*place attachment*). Penelitian ini akan mengkaji faktor dominan kelekatan tempat (*place attachment*) dengan menggunakan kriteria *Place Attachment Index* dari Williams dan

Vaske (2003) yang terdiri dari 12 kriteria/faktor. Penelitian memberikan penjelasan bahwa faktor dominan kelekatan tempat oleh pengguna sangat tergantung kepada pengalaman masing-masing individu dan ciri karakteristik masing-masing alun-alun.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah membandingkan faktor dominan *place attachment* ruang publik perkotaan terhadap 5 ruang publik perkotaan berupa alun-alun di kota Kendal, Batang, Pekalongan, Pemalang, dan Tegal berdasarkan PAI (*Place Attachment Index*) dari Williams dan Vaske (2003) yang terdiri dari 12 kriteria/faktor. Hasil perbandingan faktor dominan akan menjelaskan ciri dan karakter masing-masing alun-alun beserta latar belakang aktifitas yang ditumbuhkembangkan oleh masyarakat penggunanya.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari dua bagian, yaitu manfaat preskriptif berupa rekomendasi terhadap perbaikan dari sisi desain ruang publik perkotaan dan manfaat teoritik berupa pengetahuan tentang kekhasan setempat tentang ruang publik perkotaan berbasis pada *place attachment*.

1.5. Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada lingkup substansial dan spasial, lingkup substansial membahas tentang faktor dominan *place attachment*, melalui dua dimensi yaitu *place dependence* (ikatan fungsional) dan *place identity* (ikatan emosional). Dalam penelitian ini, *place attachment* digambarkan sebagai ikatan positif dan afektif antara individu dengan alun-alun sebagai ruang publik perkotaan.

Sedangkan lingkup spasialnya dibatasi pada ruang publik perkotaan berupa alun-alun di lima kota yaitu Kendal, Batang, Pekalongan, Pemalang, dan Tegal.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan buku monograf ini terdiri dari lima bab dengan penjelasan singkat sebagai berikut:

- Bab I Berisi latar belakang permasalahan yang hendak dibahas dalam buku ini beserta tujuan, manfaat, lingkup, dan sistematika pembahasannya;
- Bab II Berisi kajian pustaka dan referensi lainnya yang relevan dengan permasalahan, metode, analisis data, dan digunakan untuk berdialog dengan temuan penelitian;
- Bab III Berisi metode penelitian yang digunakan, dimulai dari pendekatan yang digunakan, cara menggali data, analisis data, cara membahas, dan cara menyimpulkan;
- Bab IV Berisi deskripsi lokasi penelitian, analisis data dan temuan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian;
- Bab V Berisi kesimpulan penelitian dan saran yang diberikan kepada stakeholder terkait.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Alun-Alun sebagai Ruang Publik Perkotaan

Ruang publik merupakan salah satu unsur lingkungan binaan yang turut membentuk citra sebuah kota. Ruang ini dipergunakan oleh kelompok orang yang tinggal dalam suatu wilayah teritori secara bersama-sama. Sebagai ruang bersama, kontrol ruang ini bukan pada perorangan namun pada kelompok atau agen yang mewakili kelompok tersebut (Habracken, 1998). Dengan demikian bentukan dan wujud fisik serta segala perilaku yang terjadi pada ruang publik tersebut akan mencerminkan budaya dan tata nilai yang dianut oleh masyarakat pada kota yang bersangkutan. Ruang publik adalah bagian dari lingkungan binaan yang memiliki keterkaitan erat dengan unsur budaya masyarakat sebagai perencana dan penggunaannya. Budaya merupakan suatu sistem yang didalamnya mencakup sistem nilai dan kepercayaan serta ekspresi budaya lain seperti gaya hidup dan preferensi yang mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap segala sesuatu (Rapoport, 2001). Ekspresi-ekspresi budaya tersebut akan mempengaruhi kebutuhan-kebutuhan mereka akan ruang, dan selanjutnya termanifestasikan dalam cara mereka membangun, menata ruang, serta perilaku dalam penggunaannya. Beberapa unsur dari budaya misalnya cara pandang dan sistem nilai dapat berubah seiring perkembangan faktor-faktor eksternal dari lingkungan luar. Faktor-faktor eksternal ini misalnya perkembangan ilmu pengetahuan, maupun masuknya unsur budaya lain yang bercampur dengan nilai budaya awal maupun membentuk suatu sistem budaya yang baru. Dalam konteks ruang publik dimana kontrolnya dipegang oleh institusi, maka perubahan atau pergantian institusi pemegang kontrol akan berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap perubahan kondisi pada ruang publik. Alun-alun

merupakan salah satu konsep ruang terbuka publik yang dikenal oleh masyarakat Jawa Tradisional. Konsep spasial alun-alun sebagai bagian dari kompleks keraton atau pusat pemerintahan telah dikenal sejak abad 13-18 M, tepatnya pada masa kerajaan Majapahit hingga Mataram (Habracken, 1998). Pada masa itu, budaya masyarakat berupa kepercayaan kosmologis yang sangat kuat memberikan pengaruh besar dalam perencanaan fisik dan spasial tata ruang termasuk juga alun-alun sebagai ruang publik utama.

Sebagai salah satu bentuk ruang publik yang dimanfaatkan bagi kepentingan masyarakat, keberadaan dan kondisi alun-alun dari masa ke masa tak dapat dilepaskan dari peran institusi pemerintah sebagai agen yang bertanggung jawab atas kontrol terhadapnya. Nilai-nilai yang danut oleh institusi pemerintah beserta tujuan yang hendak dicapainya secara langsung mempengaruhi mereka dalam membuat berbagai kebijakan baik politik, ekonomi, maupun sosial budaya. Selanjutnya penerapan dari kebijakan yang dikeluarkan dapat secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi arah perencanaan dan perkembangan kota termasuk kawasan alun-alun sebagai ruang publik (Sari, 2013).

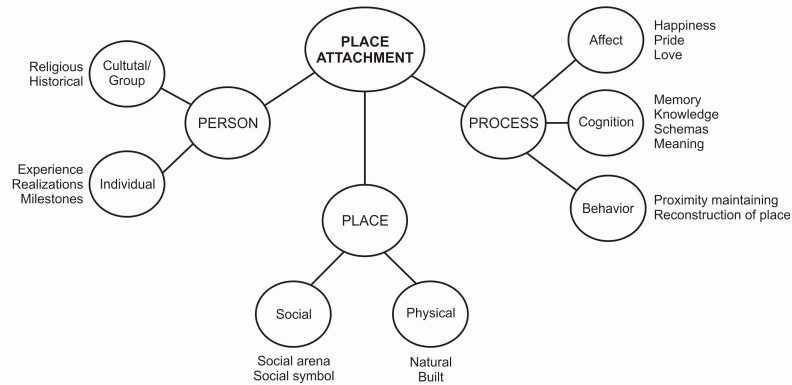
2.2. Tentang *Place Attachment*

Keterikatan tempat (*Place attachment*) adalah ikatan emosional antara orang dan tempat (Florek, 2011) dan merupakan konsep utama dalam psikologi lingkungan. Ini sangat dipengaruhi oleh seorang individu dan pengalaman pribadinya (Lewicka, 2011). Ada sejumlah besar penelitian yang didedikasikan untuk mendefinisikan apa yang membuat suatu tempat bermakna cukup untuk keterikatan tempat terjadi. Schroeder (1991) terutama membahas perbedaan antara "makna" dan "preferensi," mendefinisikan makna sebagai "pikiran, perasaan, ingatan dan interpretasi yang ditimbulkan oleh lanskap" dan preferensi sebagai

"tingkat kesukaan akan satu lanskap dibandingkan dengan yang lain" (Schroeder, 1991).

Place attachment bersifat multi-dimensional (Scannell dan Gifford, 2010) dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui hubungan sebab dan akibat. Sebaliknya, itu tergantung pada hubungan timbal balik antara perilaku dan pengalaman. terdapat berbagai pendapat tentang definisi dan komponen *place attachment*, model organisasi tentang *place attachment* masih jarang hingga beberapa tahun terakhir (Lewicka, 2011). Kerangka kerja dalam memahami konseptual *place attachment* yang patut dicatat adalah Model Tripartit, yang dikembangkan oleh Scannell dan Gifford (2010), yang mendefinisikan variabel-variabel lampiran tempat sebagai tiga P: [i] *Person*, [ii] *Process*, dan [iii] *Place* (Lewicka, 2011). Saat menggambarkan keterikatan tempat (*Place attachment*), para ahli membedakan antara "akar" dan "rasa tempat". *Sense of place attachment* muncul sebagai hasil dari penanaman makna dan artefak fisik yang terkait dengan tempat-tempat yang diciptakan (Rollero, 2010). Karena migrasi konstan selama beberapa abad terakhir, orang Amerika dianggap paling umum memiliki jenis *place attachment* ini, karena mereka tidak tinggal di tempat yang cukup lama untuk mengembangkan akar bertingkat (Giuliani, 2016). Sedikit yang diketahui tentang perubahan neurologis yang memungkinkan terjadinya pelekatan karena fokus berlebihan pada aspek sosial oleh psikolog lingkungan, kesulitan dalam mengukur keterikatan tempat dari waktu ke waktu, dan pengaruh berat pengalaman individu dan emosi pada tingkat kelekatan (Morgan, 2010).

Dalam memahami *place attachment* oleh warga pada ruang publik perkotaan, penelitian ini meminjam kerangka organisasi yang terdiri dari tiga dimensi yang terpisah namun saling tumpang tindih, yang disebut sebagai *tripartite model of placeattachment* (Scannell dan Gifford, 2010). Model ini terdiri dari dimensi orang, proses dan tempat (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Tripartite model dari *place attachment*
(Sumber: Scannell and Gifford,2010)

Gambar 1 menjelaskan bahwa dimensi pertama yang melibatkan *place attachment* adalah faktor manusia, yaitu siapa yang mempunyai kelekatan dengan tempat itu? Apakah kelekatan tersebut didasarkan pada makna yang diperoleh secara individual ataukah kolektif? *Place attachment* dapat beroperasi pada tingkat individual maupun kolektif. Makna simbolik terhadap tempat tertentu terkait dengan pengalaman individual atau pengalaman kolektif (Scannell dan Gifford, 2010).

Dimensi kedua adalah proses psikologis. Bagaimana afeksi, kognisi dan perilaku termanifestasi dalam kelekatan? Proses psikologis yang terlibat dalam *place attachment* terdiri dari berbagai kombinasi emosi, kognitif dan perilaku yang terkait dengan tempat tertentu, yang dimunculkan dalam bentuk perasaan kesedihan dan kerinduan bila dipisahkan dari tempat tertentu (Scannell dan Gifford, 2010).

Dimensi ketiga adalah kelekatan pada apa? Apa yang menjadi faktor alamiah dari tempat sehingga mempengaruhi proses kelekatan? Faktor alamiah dari suatu tempat dapat dibagi menjadi

komponen fisik (*rootedness*) dan komponen sosial (*bondedness*) (Scannell dan Gifford, 2010).

2.2.1. Orang atau *Person*

Faktor orang/manusia akan menjawab pertanyaan, "siapa yang dilampirkan?" Ketika diperiksa secara individual, tempat-tempat sering mendapatkan makna karena pengalaman pribadi, tonggak kehidupan, dan kejadian pertumbuhan pribadi. Namun, dengan komunitas, tempat memperoleh makna agama, sejarah, atau budaya lainnya (Scannell, dan Gifford, 2010). Perilaku masyarakat berkontribusi tidak hanya untuk menempatkan keterikatan yang dialami oleh warga komunitas sebagai suatu kelompok, tetapi juga bagi warga tersebut secara individu. Misalnya, keinginan untuk melestarikan karakteristik ekologis atau arsitektur suatu tempat memiliki dampak langsung pada kekuatan keterikatan tempat yang dirasakan oleh individu, terutama melalui kebanggaan diri dan harga diri (Scannell, dan Gifford, 2010). Orang-orang mengalami keterikatan yang lebih kuat dengan tempat-tempat yang dapat mereka identifikasi atau bangga menjadi bagian dari mereka.

2.2.2. Proses atau *Process*

Dimensi proses menjawab pertanyaan "Bagaimana keterikatan itu ada?" Mirip dengan konsep lain dalam psikologi sosial, dimensi ini bergantung pada efek kolektif afektif, aspek kognitif, dan perilaku. Penelitian terbaru juga mengeksplorasi konotasi simbolis yang dianggap sebagai bagian dari proses (Smith, 2017). Pemahaman terhadap *place attachment* dilihat berdasarkan proses berkait dengan demensi waktu dan keterulangan kejadian yang dialami oleh orang/manusia. Makin besar dan banyak terjadinya keterulangan kejadian yang bermakna pada sebuah tempat maka akan semakin tinggi tingkat dominan *place attachment*-nya (Purwanto dan Darmawan, 2013).

2.2.3. Tempat atau *Place*

Dimensi *place* menjawab pertanyaan, "apa yang dilampirkan?" dan apakah dapat diterapkan ke semua tipe geografis tempat? (Lewicka, 2011). Banyak peneliti menekankan bahwa keterikatan tempat bergantung pada aspek fisik dan sosial (Scannell, dan Gifford, 2010). *Place attachment* tidak memedulikan ukuran tempat fisiknya dan dapat terjadi di tempat-tempat kecil (misal sebuah ruangan atau rumah) dan besar (misal kawasan, permukiman dan kota) (Low and Altman, 1992). Dengan demikian, para ahli telah mempelajari keterikatan tempat di banyak pengaturan. Temuan umum di banyak penelitian ini adalah bahwa keterikatan tempat dianggap meningkat dengan waktu yang lebih lama (Lewicka, 2011). Lebih lanjut, para ahli berspekulasi bahwa keterikatan tempat dikembangkan melalui pengalaman hidup di suatu tempat, daripada nilai simbolik yang sering ditugaskan ke tempat-tempat nilai publik yang mungkin belum pernah dikunjungi seseorang (Giuliani, 2016). Ingatan masa kecil dianggap sangat pedih dan merupakan aspek dari keterikatan tempat awal, dengan keterikatan terbentuk pada tempat-tempat yang menawarkan privasi dan kesempatan untuk terlibat dalam fantasi, misalnya, kamar tidur dan lanskap luar ruangan (Marcus, 1992).

Smith (2017) telah mengidentifikasi tipologi tempat-tempat berikut yang mempertimbangkan atribut fisik dan sosialnya. Tempat-tempat yang aman: tempat-tempat di mana orang-orang memiliki ikatan teridentifikasi yang terkuat dengannya. Ini adalah tempat dengan stabilitas dan kontinuitas. Rumah paling sering dikaitkan sebagai tempat yang aman. Tempat bersosialisasi: ini adalah tempat dengan komunitas yang diidentifikasi kuat. Mereka dapat berfungsi sebagai ruang pertemuan; misalnya, plaza. Tempat transformatif: ini adalah tempat yang terkait dengan ingatan autobiografis yang melekat pada ingatan sebagai tempat penting. Tempat pemulihan: tempat yang memicu reaksi fisiologis. Ini sering merupakan area yang damai dan alami dengan

keindahan estetika. Area luar seperti taman nasional sering termasuk dalam kategori ini.

2.3. Faktor Kognisi dalam *Place Attachment*

Dalam pemahaman mengenai *place attachment* seseorang akan memiliki ikatan afeksi terhadap tempat, yang menekankan pada pengalaman-pengalaman sensorik, memori, integrasi kognitif, pertimbangan afeksi dan berbagai aktivitas yang dilakukan dalam mendukung keterikatan tersebut. Tempat lebih dari sekedar lokasi dalam ruangan fisik, namun juga memainkan aspek kognitif-emosional yang mempengaruhi pengalaman dan aktivitas seseorang. Tempat dengan demikian, bermain sangat signifikan terhadap “cara” manusia berperilaku. Sehingga, integrasi kognitif ini perlu digaris bawahi karena keberadaannya yang penting dalam menentukan *place attachment* pada seseorang.

Laurens (2004); Purwanto dan Darmawan (2013), dan Purwanto (2014); bahwa kognisi merupakan cara yang digunakan oleh seseorang untuk menjelaskan bagaimana untuk memahami, menyusun, serta mempelajari lingkungan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa bila setiap individu merupakan sebuah sistem kognisi. Purwanto dan Darmawan (2013) menambahkan, sistem tersebut merupakan hasil proses kognitif yang terdiri dari kegiatan-kegiatan:

1. Persepsi;
2. Imajinasi;
3. Berfikir (*thinking*);
4. Bernalar(*reasoning*); dan
5. Pengambilan keputusan.



Gambar 2. Alur Hasil Proses Kognisi
 Sumber: Purwanto dan Darmawan, 2013

Gambar 2 menjelaskan bahwa proses kognisi seseorang akan diawali dari persepsi terlebih dahulu, kemudian muncul imajinasi yang membuat seseorang harus berpikir dan bernalar sebelum menentukan sebuah tindakan. Berbeda dengan persepsi yang mempunyai sifat subjektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing pengamat. Keterikatan *place attachment* dengan kognisi seseorang ini didasarkan pemikiran pribadi seseorang tanpa melalui cara pandang orang lain. Pemberian arti, tanggapan, gambaran atau penginterpretasian terhadap sesuatu baik yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh panca indra dalam bentuk sikap, pendapat, dan perilaku murni melalui pemikiran pribadi.

2.3.1. Hubungan Saling Mempengaruhi

Berdasarkan referensi teori *place attachment*, ikatan afektif dianggap muncul dari hubungan yang menyediakan kebutuhan fungsional, seperti keamanan dan kesejahteraan (Giuliani, 2016). Emosi paling umum yang terkait dengan ikatan tempat-orang akan bernilai positif, seperti kebahagiaan dan cinta (Scannell, dan Gifford, 2010). Yi-Fu Tuan, seorang ahli geografi dan pelopor penelitian *place attachment* yang terkenal, menciptakan istilah topofilia untuk menggambarkan cinta yang orang rasakan untuk tempat-tempat tertentu (Rollero dan Norma, 2010; Tuan, 1974). Emosi dan pengalaman negatif juga mampu memberikan tempat yang signifikan, namun, emosi negatif biasanya tidak terkait dengan ikatan tempat orang karena keterikatan tempat

mewakili kerinduan individu untuk mereplikasi pengalaman dan emosi positif (Scannell, dan Gifford, 2010).

2.3.2. Memberikan Pengertian/Pemaknaan

Kognisi menggabungkan pengetahuan, ingatan, dan makna yang dihubungkan individu atau kelompok dengan tempat-tempat keterikatan. Secara khusus, elemen-elemen kognitif ini mewakili apa yang membuat tempat-tempat spesifik cukup penting untuk dikembangkan oleh ikatan tempat-orang (Scannell, dan Gifford, 2010). Ahli psikologi lingkungan juga menggunakan istilah skema untuk menggambarkan bagaimana orang mengatur kepercayaan dan pengetahuan mereka mengenai tempat dan telah membuat beberapa peneliti mencatat keakraban sebagai elemen kognitif sentral dalam keterikatan tempat (Scannell, dan Gifford, 2010; Fullilove, 1996). Gagasan keakraban ini telah digunakan dalam menjelaskan mengapa orang menandai diri mereka sebagai "orang kota" atau mengapa mereka mengembangkan preferensi untuk jenis rumah tertentu (Scannell, dan Gifford, 2010). Para peneliti telah menciptakan sejumlah istilah berdasarkan keakraban, termasuk "identitas penyelesaian" (Feldman, 1990) dan "ketergantungan tempat pada tempat" (Harvey et.al, 1981)

2.3.3. Kognitif Merupakan Manifestasi Tingkah Laku

Perilaku adalah manifestasi fisik dari keterikatan tempat dan dapat mewakili elemen kognitif dan afektif yang dimiliki individu dalam ikatan tempat-orangnya. Perilaku menjaga jarak telah dicatat sebagai perilaku umum di antara orang-orang yang memiliki keterikatan tempat, mirip dengan mereka yang memiliki keterikatan antar pribadi (Scannell, dan Gifford, 2010). Banyak orang tanpa sadar mengalami efek keterikatan tempat melalui kerinduan dan akan melakukan perilaku mempertahankan kedekatan untuk memuaskan keinginan mereka untuk meredakannya dengan kembali ke rumah atau menciptakan kembali

lingkungan mereka saat ini agar sesuai dengan karakteristik rumah (Cieraad, 2010). Penemuan kembali lingkungan saat ini telah diciptakan sebagai rekonstruksi tempat dan merupakan perilaku keterikatan tempat yang terkenal. Rekonstruksi tempat sering terjadi ketika masyarakat membangun kembali setelah bencana alam atau perang. Meskipun tampaknya berlawanan dengan intuisi, perjalanan dan bahkan ziarah jauh dari tempat dapat meningkatkan ikatan tempat-orang karena individu menumbuhkan apresiasi yang meningkat terhadap tempat-tempat yang telah mereka tinggalkan, berkontribusi terhadap perasaan nostalgia yang sering menyertai keterikatan dan ingatan yang ditimbulkan oleh tempat (Scannell, dan Gifford, 2010).

2.3.4. Keterikatan Sosial

Ada perdebatan di antara para psikolog lingkungan bahwa keterikatan tempat terjadi karena hubungan sosial yang ada dalam ranah tempat signifikan individu daripada karakteristik fisik tempat itu sendiri (Hidalgo dan Hernández, 2001). Beberapa ahli telah mengusulkan bahwa *sense of place* dibangun secara sosial, dan bahwa ikatan sosial merupakan prediktor dari keterikatan tempat (Lewicka, 2011). Hidalgo dan Hernández (2001) mempelajari tingkat keterikatan berdasarkan dimensi yang berbeda dan menemukan bahwa sementara aspek sosial lebih kuat daripada yang fisik, keduanya memengaruhi ikatan orang-tempat secara keseluruhan (Scannell, dan Gifford, 2010).

2.3.5. Kognisi pada Lingkungan Tempat

Lingkungan alami dan buatan keduanya bisa menjadi subjek ikatan orang-tempat. Sumber daya yang disediakan oleh lingkungan ini adalah aspek yang paling nyata yang dapat menyebabkan keterikatan. Sumber daya ini dapat mengarah pada pengembangan ketergantungan tempat (Smaldone, 2006) Menempatkan ketergantungan berkorelasi negatif dengan lingkungan, yang dapat didefinisikan sebagai tuntutan

dan tekanan bahwa suatu lingkungan menempatkan orang secara fisik, interpersonal, atau sosial (Cavanaugh, dan Blanchard-Fields, 2011) Sebaliknya, aspek lingkungan tak berwujud juga dapat mempromosikan keterikatan. Secara khusus, karakteristik dan representasi simbolis yang diasosiasikan seseorang dengan persepsinya tentang diri sangat penting dalam ikatan orang-tempat (Scannell, dan Gifford, 2010).

2.4. Identitas tempat (*Place Identity*)

Identitas tempat atau identitas berbasis tempat mengacu pada sekelompok ide tentang tempat dan identitas dalam bidang geografi, perencanaan kota, desain perkotaan, arsitektur lansekap, psikologi lingkungan, ekokritik dan sosiologi perkotaan / sosiologi ekologi. Identitas tempat kadang-kadang disebut karakter urban, karakter lingkungan atau karakter lokal. Identitas tempat telah menjadi isu penting dalam 25 tahun terakhir dalam perencanaan dan desain perkotaan. Identitas tempat berkaitan dengan makna dan pentingnya tempat bagi penghuni dan pengguna mereka, dan bagaimana makna ini berkontribusi pada konseptualisasi diri individu. Identitas tempat juga terkait dengan konteks modernitas, sejarah, dan politik representasi (Smith dan Thomas, 2001). Dengan kata lain, determinisme historis, yang memotong peristiwa sejarah, ruang sosial dan kelompok berdasarkan jenis kelamin, kelas, etnis (Smith dan Thomas, 2001). Dengan cara ini, ia mengeksplorasi bagaimana ruang telah berevolusi dari waktu ke waktu dengan menjelajahi konstruksi sosial melalui waktu dan pengembangan ruang, tempat, dan kekuasaan (Smith dan Thomas, 2001). Pada tingkat yang sama, politik perwakilan dibawa ke dalam konteks, karena pembuatan identitas tempat dalam suatu komunitas juga berkaitan dengan pengucilan atau inklusi dalam suatu komunitas. Melalui ini, beberapa berpendapat bahwa identitas tempat telah menjadi area untuk perubahan sosial karena memberikan lembaga masyarakat yang terpinggirkan dimana klarifikasi diperlukan atas ruang mereka

sendiri (Smith dan Thomas, 2001). Dalam hal yang sama, dikatakan bahwa identitas tempat juga telah digunakan untuk mengintervensi perubahan sosial dan melanggengkan penindasan dari pendekatan top-down dengan menciptakan ruang terpisah untuk komunitas yang terpinggirkan (Smith dan Thomas, 2001).

2.5. *Place Attachment dan Sense of Place*

Dalam beberapa hal ini terkait dengan konsep-konsep keterikatan tempat dan rasa tempat. Identitas tempat sebagian besar terkait dengan konsep-konsep pembentukan masyarakat karena mengakui bahwa ruang geografis tidak semata-mata mengikat suatu komunitas, melainkan ada ikatan sosial yang menjelaskan pembentukan komunitas. Kekuatan sosial itu sering kali adalah perasaan memiliki dan rasa aman, yang melibatkan formasi teoretis komunitas (Blackshaw, 2010). Formasi teoretis masyarakat, yang diidentifikasi dalam Komunitas: Mencari Keselamatan di Dunia yang Tidak Aman sebagai ikatan yang dibentuk oleh lokalitas, budaya, bahasa, kekerabatan, dan/atau pengalaman yang serupa (Blackshaw, 2010). Selain itu, identitas juga mengandung perasaan keamanan dan kebebasan karena seseorang mampu mengidentifikasi diri dan terutama, ketika datang untuk dapat mendorong lembaga di atas pembentukan komunitas (Blackshaw, 2010). Selain itu, pengalaman budaya, bahasa, dan lokalitas yang sama dan berbagi menumbuhkan rasa kebersamaan. Pembinaan komunitas ini sebagian besar dilihat sebagai perpanjangan agensi karena ketika sebuah komunitas mampu mencapai rasa tempat dan keterikatan, ini memungkinkan individu untuk memperkuat identitas mereka sendiri dan memperkuat ikatan mereka dalam komunitas mereka.

2.6. Perasaan Tempat atau *Sense of Place*

Istilah *sense of place* telah digunakan dalam berbagai cara. Ini adalah karakteristik yang dimiliki beberapa tempat geografis dan ada yang tidak (Tuan, 1977), sementara yang lain itu adalah perasaan atau persepsi yang dimiliki oleh orang (bukan oleh tempat itu sendiri) (Agnew, dan Duncan, 1989; Altman dan Low, 1992). Hal ini sering digunakan dalam kaitannya dengan karakteristik-karakteristik yang menjadikan tempat itu istimewa atau unik, juga bagi mereka yang menumbuhkan rasa keterikatan dan kepemilikan manusia yang otentik (Casey, 2001). Ahli lain, seperti ahli geografi Yi-Fu Tuan, telah menunjuk ke indra tempat yang tidak "positif," seperti ketakutan (Tuan, 1980). Beberapa siswa dan pendidik terlibat dalam "pendidikan berbasis tempat" untuk meningkatkan "rasa tempat mereka," serta untuk menggunakan berbagai aspek tempat sebagai alat pendidikan pada umumnya. Istilah ini digunakan dalam studi perkotaan dan pedesaan dalam kaitannya dengan pembuatan tempat dan keterikatan komunitas dengan lingkungan atau tanah air mereka (Groat, 1995).

2.7. Kriteria Faktor Dominan *Place Attachment*

Williams dan Vaske (2003) mengidentifikasi *place attachment* melalui dua dimensi yaitu *place dependence* (ikatan fungsional) dan *place identity* (ikatan emosional). Dalam penelitian ini, *place attachment* digambarkan sebagai ikatan positif dan afektif antara individu dengan alun-alun sebagai ruang publik perkotaan.

Untuk mengetahui faktor dominan *place attachment* pada ruang publik alun-alun menggunakan 12 kriteria *Place Attachment Index* yang disusun oleh Williams dan Vaske (2003) adalah sebagai berikut:

1. *Place Dependence*

- 1) *(Place name) is the very best place for what I like to do.*
- 2) *No other place can compare to (place name).*

- 3) *I get more satisfaction out of visiting (place name) than anyother.*
- 4) *Doing what I do at (place name) is more important to me than doing it in any other place.*
- 5) *I wouldn't substitute any other area for doing the types of things I do at (place name).*
- 6) *The things I do at (place name) I would enjoy doing just as much at a similar site.*

2. **Place Identity**

- 1) *I feel (place name) is a part of me.*
- 2) *(Place name) is very special tome.*
- 3) *I identify strongly with (place name).*
- 4) *I am very attached to (place name).*
- 5) *Visiting (place name) says a lot about who I am.*
- 6) *(Place name) means a lot tome.*